

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy

Helmi Yanti, Nurul Mubin, Muhammad Saefullah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo Jawa Tengah

e-mail helmiyanti060603@gmail.com

Abstract. *Morality serves as the fundamental basis for shaping individual character and maintaining social harmony. Moral education is an integral part of the education system, aiming to develop individuals who are faithful, devout, and possess noble character. This study aims to analyze the moral education values contained in the novel Ketika Cinta Bertasbih by Habiburrahman El Shirazy. The research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Primary data is taken from the novel itself, while secondary data comes from supporting references such as books, journals, and scholarly articles. Through the character of Azzam, the novel emphasizes the importance of moral education in relation to God, the Prophet Muhammad, parents, the self, and fellow human beings. The internalization of these values is reflected in attitudes such as gratitude, patience, trust in God, hard work, responsibility, and social awareness. These values are conveyed naturally through the main character's daily life, making the novel an effective medium for instilling moral and character values, especially among youth. The result is the formation of a religious, resilient, and virtuous character, with a strong emphasis on love grounded in Islamic principles.*

Keywords: *morality, education, Islamic novel, Ketika Cinta Bertasbih.*

Abstrak. Akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu dan keharmonisan masyarakat. Pendidikan akhlak menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data primer bersumber dari novel tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Melalui tokoh Azzam, novel ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah, Rasulullah, orang tua, diri sendiri, dan sesama manusia. Internalisasi nilai-nilai tersebut tampak dalam sikap syukur, sabar, tawakkal, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap sosial yang baik. Semua nilai ini disampaikan secara alami melalui keseharian tokoh utama, menjadikan novel ini sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, khususnya bagi remaja. Dampaknya adalah terbentuknya karakter yang religius, tangguh, dan berakhlak mulia, serta penekanan pada pentingnya cinta yang berlandaskan syariat Islam.

Kata Kunci: akhlak, pendidikan, novel Islam, Ketika Cinta Bertasbih.

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 30, 2025; September 16, 2025

* Helmi Yanti, helmiyanti060603@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Akhlak memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas seperti masyarakat dan bangsa. Stabilitas suatu komunitas pada hakikatnya bergantung pada kualitas moral warganya. Ketika akhlak masyarakat terjaga, maka terciptalah kesejahteraan lahir dan batin. Sebaliknya, kerusakan akhlak akan menimbulkan kerusakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Terkait dengan pembentukan akhlak, M. Yatimin Abdullah mengemukakan bahwa ada dua pendekatan utama untuk mencapainya. Pembentukan akhlak mulia dalam diri manusia dapat terjadi melalui dua jalur utama. Pertama, melalui pemberian langsung dari Allah, di mana manusia diciptakan dengan fitrah yang sempurna—yakni kecenderungan alami untuk bersikap baik, akhlak luhur, serta kemampuan menundukkan hawa nafsu di bawah kendali akal dan ajaran agama. Dalam konteks ini, para nabi dan rasul menjadi contoh nyata bagaimana akhlak luhur dapat muncul tanpa proses pembelajaran formal, karena mereka memperoleh ilmu dan petunjuk secara langsung dari Tuhan (Abdullah, 2007).

Kedua, proses pembentukan akhlak juga dapat berlangsung melalui jalan latihan dan perjuangan spiritual secara terus-menerus. Jalan ini ditempuh oleh manusia biasa yang ingin memperbaiki diri dengan cara mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan riyadhah (latihan jiwa). Proses ini menuntut kesungguhan dan konsistensi agar akhlak mulia dapat melekat kuat dalam perilaku sehari-hari (Abdullah, 2007).

Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan memegang peranan strategis sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam aspek spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang relevan dengan peran sosialnya ("Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas," 2010). Dengan demikian, pendidikan akhlak bukanlah elemen pelengkap dalam sistem pendidikan nasional, melainkan salah satu fondasi utamanya. Islam, sebagai agama yang holistik, pun menempatkan akhlak sebagai pusat dari keseluruhan ajarannya, mempertegas bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam membentuk pribadi muslim yang ideal.

Ajaran Islam telah menetapkan pedoman akhlak melalui Al-Qur'an dan Hadist, dan sosok Nabi Muhammad Saw. dijadikan sebagai teladan sempurna dalam penerapannya. Sebagaimana firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab/33:21)

Mewujudkan pendidikan akhlak yang ideal tentu memerlukan sistem yang komprehensif dan terarah. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual dan jasmani, melainkan juga berfungsi sebagai media pembinaan moral. Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu dibina secara positif melalui kebiasaan baik dan latihan yang berkelanjutan.

Pendidikan juga berfungsi sebagai pembinaan keagamaan yang mendalam. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi ajaran Islam sehingga mampu menjadikannya sebagai pandangan hidup. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia bertakwa yang memiliki kecintaan kepada Allah dan terbiasa menjalankan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2017).

Namun, ketika menengok realitas pendidikan saat ini, ditemukan sejumlah gejala kemerosotan akhlak di kalangan pelajar. Fenomena seperti perilaku seksual bebas, tawuran antar pelajar, dan penyalahgunaan narkoba menunjukkan lemahnya fondasi moral peserta didik. Padahal, pendidikan akhlak sangat penting dalam membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan sehat. Melalui pendidikan akhlak, manusia mampu memilah perbuatan baik dan buruk serta mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata.

Selain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, pembentukan akhlak juga bisa diperkuat melalui media sastra. Dalam karya sastra, pengarang sering menyampaikan pesan moral berdasarkan pengamatannya terhadap realitas sosial. Pembacaan karya sastra memberi ruang bagi refleksi dan empati, serta dapat menumbuhkan motivasi untuk melakukan perbaikan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh (Zainuddin, 1991) mengklasifikasikan karya sastra sebagai bagian dari lingkungan pendidikan. Buku-buku cerita yang mengandung pesan moral memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel merupakan salah satu yang paling populer. (Sumarjo, 1999) mencatat bahwa novel lebih banyak dibaca dibandingkan bentuk sastra lain seperti puisi. Novel adalah prosa panjang yang mengisahkan kehidupan tokoh dalam suatu masyarakat dan mengungkapkan watak serta kepribadian tokoh secara mendalam (Nurgiyantoro, 2018). Dari perspektif sosiologis, novel mencerminkan kondisi masyarakat dan dapat memberikan pengaruh psikologis serta sosial kepada pembacanya (Rampan, 1984).

Salah satu novel yang mendapat perhatian luas di masyarakat adalah *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Penulis ini dikenal sebagai tokoh multifungsi—dai, novelis, penyair, penerjemah, dosen, sekaligus sutradara—yang lulusan Universitas Al-Azhar, Kairo. Sebelum menulis novel ini, ia telah dikenal melalui karya-karyanya yang sarat nilai moral dan religius seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Pudarnya Pesona Cleopatra*, dan *Dalam Mihrab Cinta*. Novel-novelnya tidak hanya digemari secara luas tetapi juga kaya akan pesan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah pandangan, nilai, dan pesan moral dalam karya sastra, khususnya novel. Peneliti juga mengintegrasikan pendekatan historis, karena kajian ini turut menyelidiki konteks nilai-nilai dan peristiwa yang tergambarkan melalui teks sastra (Sukmadinata, 2019). Metode

studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen, serta media cetak lainnya. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi kandungan nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* jilid 1 dan 2 sebagai objek utama kajian. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai referensi pendukung seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur lain yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dan teori-teori yang relevan dalam proses analisis.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yakni metode yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis terhadap dokumen atau teks tertulis yang relevan. Peneliti membaca dan mencermati isi novel secara menyeluruh, kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung pesan-pesan akhlak, serta mengelompokkannya sesuai dengan kriteria yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan dan memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam narasi novel tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Habiburrahman El Shirazy

a. Riwayat Hidup Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy, seorang tokoh sastra Islam kontemporer Indonesia, dilahirkan di Semarang pada hari Kamis, 30 September 1976 dari pasangan Saerozi Noor dan Siti Rodhiyah (A. S. El Shirazy, 2006). Ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara, yaitu Ahmad Munif, Ahmad Mujib, Ali Imron, Faridatul Ulya, dan Muhammad Ulin Nuha (H. El Shirazy, 2008). Dalam kehidupan pribadinya, ia menikah dengan Muyasaratun Sa'idah dan dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Muhammad Neil Author dan Muhammad Ziaul Kautsar.

Masa kecil Habiburrahman dihabiskan di lingkungan desa yang sederhana. Ia memulai pendidikan formal di sekolah dasar setempat, dan di waktu sore rutin mengikuti pembelajaran agama di madrasah diniyah. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak, sambil menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al-Anwar yang diasuh oleh K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992, ia merantau ke Surakarta untuk menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dan lulus tiga tahun kemudian, pada 1995. Keinginannya yang kuat untuk menimba ilmu membawanya hingga ke Kairo, Mesir, di mana ia menempuh pendidikan tinggi pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar dan lulus pada tahun 1999. Ia kemudian melanjutkan ke jenjang pascasarjana di The Institute for Islamic Studies in Cairo dan menyelesaikannya pada tahun 2001, meskipun tidak menulis tesis karena kondisi yang tidak mendukung, sehingga hanya memperoleh gelar Pg.D. (Postgraduate Diploma), bukan gelar Master of Arts.

Sejak usia muda, bakat dan prestasi Habiburrahman telah tampak menonjol. Pada tahun 1994, ia meraih juara II lomba penulisan artikel tingkat MAN se-Surakarta, juara I lomba baca puisi religi tingkat SLTA se-Jawa Tengah, dan juara I lomba pidato remaja se-eks Karesidenan Surakarta. Di tahun yang sama, ketika usianya masih 18 tahun, ia bahkan dipercaya menjadi pengisi acara syarh al-Qur'ân di Radio JPI Surakarta (H. El Shirazy, 2008).

Kiprahnya sebagai pengarang tak kalah mengesankan. Ia menerima berbagai penghargaan bergengsi, antara lain Pena Award tahun 2005 sebagai penghargaan sastra terpuji, penghargaan The Most Favorite Book and Writer dari Majalah Muslimah pada tahun yang sama, penghargaan Fiksi Dewasa Terbaik dalam Islamic Book Fair 2006, serta dinobatkan sebagai Tokoh Perubahan Indonesia oleh Harian Umum Republika pada 2007 dengan julukan "The Sound of Moral". Tahun 2008, ia mendapat pengakuan sebagai Novelis No. 1 Indonesia oleh INSANI Universitas Diponegoro, dan menerima Adab Award dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga atas kontribusinya dalam bidang novel Islami. Masih di tahun yang sama, Pusat Bahasa juga memberinya Penghargaan Sastra Nusantara sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggugah minat baca sastra di tengah masyarakat. Pada tahun 2009, ia dianugerahi Paramadina Award atas kontribusi luar biasa terhadap kemajuan sastra dan seni di Indonesia.

Selain aktif sebagai penulis, Habiburrahman juga dipercaya mengemban berbagai amanah organisasi. Ia pernah menjabat sebagai ketua kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo pada periode 1996–1997, serta menjadi koordinator sastra Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode berturut-turut, yakni 1998–2000 dan 2000–2002. Ia juga tergabung sebagai anggota Dewan Assatidz Pesantren Virtual Nahdlatul Ulama yang berbasis di Kairo. Dalam upaya mengembangkan ekosistem literasi Islam, ia turut memprakarsai terbentuknya Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Lingkar Pena (FLP) di Kairo.

Produktivitas Habiburrahman dalam dunia kepenulisan sangat tinggi, terutama dalam genre novel, di mana sebagian besar karyanya laris manis di pasaran. Beberapa di antaranya adalah *Bercinta Untuk Surga* (2003), *Di Atas Sajadah Cinta* dan *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Ayat-Ayat Cinta* (2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007 dan edisi ulang 2009), *Dalam Mihrab Cinta* (2007), serta *Bumi Cinta* (2010). Selain novel, ia juga menulis cerita pendek yang diterbitkan dalam antologi seperti *Ketika Duka Tersenyum* (2001), *Merah di Jenin* (2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (2004). Karya puisinya dapat dijumpai dalam *Antologi Puisi Dunia PPD KL* (2002) dan *Imbauan PPD KL 1986–2002* (2004), yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Tulisan-tulisannya juga tersebar di berbagai media cetak dan jurnal, seperti *Solo Pos*, *Republika*, *Seputar Indonesia*, *Annida*, *Saksi*, *Sabili*, *Muslimah*, serta jurnal ilmiah seperti *Kinayah* dan *Justisia*. Dalam bidang seni pertunjukan, ia menulis dan

menyutradarai beberapa drama, di antaranya *Dzikir Dajjal* (1994), *Wa Islama* (1999), *Sang Kiai dan Sang Durjana* (2000, adaptasi karya Dr. Yusuf al-Qaradawi berjudul '*Alim wa Taghiyyah*'), serta *Darah Syuhada* (2000).

Tidak hanya menulis karya asli, Habiburrahman juga menerjemahkan sejumlah karya penting ke dalam bahasa Indonesia, antara lain *Ar-Rasul* (2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (2002), *Menyucikan Jiwa* (2005), dan *Rihlah Ilallah* (2004), yang semuanya memperkaya khazanah bacaan Islam di tanah air.

b. Lingkungan Sosial Budaya Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahman El Shirazy tumbuh dalam keluarga sederhana yang memegang teguh nilai-nilai keislaman, meskipun tidak berasal dari garis keturunan sastrawan. Ayahnya, Saerozi Noor, dikenal sebagai seorang dai yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, karena pernah mendalami bahasa Arab dan kitab kuning di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, di bawah bimbingan langsung dari seorang ulama terkemuka Jawa Tengah, yaitu K.H. Muslih bin Abdurrahman. Sosok K.H. Muslih sendiri dikenal luas karena kharisma dan pengaruhnya yang besar di kalangan ulama setempat. Sementara itu, ibunda Habiburrahman, Siti Rodhiyah, meskipun hanya menempuh pendidikan hingga tingkat madrasah tsanawiyah, memiliki tradisi spiritual yang kuat. Ia rajin mengikuti kegiatan nyantri musiman saat bulan Ramadan (posonan) di sejumlah pesantren di Jawa Tengah, seperti di wilayah Kaliwungu, Kendal, dan juga di Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta.

Habiburrahman juga tumbuh di tengah masyarakat yang masih menjaga tradisi budaya Jawa dengan kuat. Salah satu bentuk tradisi yang masih dipertahankan hingga kini adalah perayaan ulang tahun anak dalam bentuk selamatan. Pada tradisi ini, orang tua akan menyajikan bubur merah atau hidangan lengkap yang ditata di atas tampah beralaskan daun pisang, di mana di bawahnya diselipkan sejumlah uang receh. Anak-anak sekitar kemudian diundang untuk menikmati sajian tersebut bersama setelah terlebih dahulu membaca doa bersama. Nilai-nilai budaya dan religius yang hidup di lingkungan keluarganya memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter dan pola pikir Habiburrahman sejak dini.

Latar belakang sosial dan budaya ini, sebagai unsur ekstrinsik, secara langsung berpengaruh terhadap karya-karya sastra yang dihasilkannya. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*, misalnya, tampak jelas bagaimana latar kehidupan santri dan nilai-nilai budaya Jawa menjadi bagian penting dalam narasi yang dibangun, mencerminkan pengaruh kuat dari pengalaman hidup pribadinya.

Selain faktor budaya, lingkungan pendidikan yang dijalani Habiburrahman juga sangat kental dengan nuansa pesantren. Ia bersama kelima saudaranya ditempa dalam pendidikan berbasis agama melalui masa nyantri yang cukup panjang. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan religiusnya, tetapi juga membentuk sudut pandang khas yang kemudian banyak ia tuangkan dalam karya-karyanya. Pendidikan tinggi yang ia tempuh di Universitas Al-Azhar, Kairo—salah satu institusi Islam tertua dan paling bergengsi di dunia—juga menjadi sumber inspirasi dalam proses kreatifnya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam novelnya

Ayat-Ayat Cinta dan *Ketika Cinta Bertasbih*, yang menampilkan tokoh-tokoh utama berlatar belakang mahasiswa Al-Azhar.

Pengaruh kuat lingkungan pendidikan tersebut juga terefleksi dalam pemilihan karakter dalam novelnya. Tokoh seperti Azzam, Anna, dan Furqan dalam *Ketika Cinta Bertasbih*, digambarkan sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual, mencerminkan idealisme yang tumbuh dari pengalaman pribadi penulis selama menjalani studi di pesantren dan Universitas Al-Azhar.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy memuat beragam nilai moral yang terintegrasi dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Nilai-nilai ini mencakup hubungan spiritual dengan Tuhan, sikap hormat kepada orang tua, integritas terhadap diri sendiri, dan etika sosial antar sesama manusia.

a. Akhlak kepada Allah

Ajaran untuk selalu bersyukur menjadi aspek penting dalam hubungan spiritual tokoh utama, Azzam, kepada Sang Pencipta. Syukur ini ditampilkan tidak hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai motivasi untuk memaksimalkan potensi diri. Dalam salah satu surat kepada adiknya, Azzam menasihati:

“Suratmu, Adikku, seolah menjadi fase bagiku. Di tengah gersang dan panasnya padang sahara kerinduan kepada kalian, suratmu adalah pelepas dahaga sekaligus penyejuk jiwa. Bahasamu bukanlah bahasa anak SMA. Tapi bahasamu adalah bahasa jiwa para sastrawan dan pujangga yang orisinil lahir dari malakatun nafsi, bakat jiwa. Cobalah adikku, kau gunakan bakatmu itu untuk menulis karya sastra. Semisal puisi, cerpe, atau novel. Tulislah dengan serius. Niatkan demi mensyukuri karunia pemberian Allah.”

Melalui kutipan ini, tergambar bagaimana Azzam mengajak Husna untuk menjadikan kemampuannya sebagai sarana ibadah, sebagai bentuk terima kasih atas anugerah Ilahi.

Konsep akhlak lain yang ditanamkan adalah kesabaran dalam menghadapi musibah. Kesedihan yang dalam akibat kehilangan orang tua tidak membuat tokoh-tokohnya larut dalam keterpurukan, melainkan justru menumbuhkan ketabahan dan keimanan.

“Dan benar, kini ibunya telah tiada. Kakaknya masih kritis belum sadar juga. Kata-kata ibunya seperti menyadarkanya. Ia harus kuat, ia harus bangkit, ia tidak boleh lemah. “Lia.” ia memanggil adiknya.

“Mbak, Bue tidak ada. Kita tidak punya orang tua lagi Mbak. Kak Azzam juga kalau mati gimana mbak ?”

“Kita harus tabah adikku. Kita do‘akan semoga kak Azzam selamat.”

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa berserah kepada kehendak Allah bukan berarti pasif, melainkan aktif dalam memelihara harapan dan kekuatan batin.

b. Akhlak kepada Orang Tua

Sikap hormat dan santun terhadap orang tua merupakan elemen moral lain yang disorot dalam novel ini. Karakter Anna memperlihatkan bagaimana bentuk kesantunan tidak hanya lewat kata-kata, namun juga sikap tubuh dan perhatian penuh.

“Nduk, aku ingin bicara denganmu sebentar, bisa?” kata abahnya dengan wajah serius.

“Inggih bisa Abah,” jawabnya sambil menghadapkan seluruh wajahnya pada sang abah.”

Tanggapan Anna mencerminkan kepatuhan dan kelembutan yang lahir dari penghargaan tinggi kepada orang tuanya.

Selain itu, penghormatan terhadap teman orang tua juga mendapat tempat dalam narasi. Azzam memperlakukan Pak Mahbub—sahabat ayahnya—dengan penuh takzim dan rendah hati:

“Pak Mahbub ikut menyalaminya dan memeluknya erat-erat dengan mata berkaca-kaca, semoga ilmunya baroka Zam. Aku bangga padamu. Anakku. Aku jadi teringat ayahmu, teman seperjuangan bapak. Semoga manfaat ilmunya menjadikan ayahmu di angkat derajatnya di sisi Allah.”

“Amin. Do‘anya pak Mahbub. Dan mohon bimbingannya, saya masih harus banyak belajar,” lirih Azzam.

Sikap Azzam menunjukkan bahwa menghargai warisan hubungan antar generasi merupakan bagian dari etika sosial yang luhur.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Memiliki visi hidup yang tinggi merupakan bentuk lain dari akhlak terhadap diri sendiri. Azzam, meskipun hidup dalam keterbatasan, menyimpan mimpi besar yang diselaraskan dengan kerja keras dan spiritualitas.

“Kalau yang kau impikan selama ini apa mas? Bukan yang tadi lho. Yang selama ini kau impikan,” tanya Eliana.

“Kira-kira apa coba, kau bisa tebak tidak?” sahut Azzam.

“Mmm.. Mungkin mendirikan pesantren?”

“Salah...”

“Terus apa??”

“Jadi orang paling kaya di pulau Jawa... Hehehe.”

Meski terdengar jenaka, cita-cita Azzam ini merefleksikan tekad besar yang tidak hanya bergantung pada angan, tapi disertai komitmen terhadap usaha nyata dan niat baik.

d. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Sikap baik kepada orang lain, terutama tamu, juga sangat dijunjung dalam cerita. Husna, adik Azzam, menampilkan keramahan dan penghormatan kepada Anna yang datang berkunjung.

“Assalamualaikum.” suara Anna menimbulkan desiran halus dalam hati Azzam, Azzam berusaha kuat melawannya.

“Walaikumsalam mbak Anna, kebetulan kami sedang sarapan, ayo masuk. Kok pas banget. Ayo silahkan!” Jawab Husna ramah.

“Semua kursi sudah terisi. Husna memberikan kursinya pada Anna. Ia lalu pergi mengambil kursi.”

Tindakan Husna menggambarkan nilai luhur dalam menyambut tamu, yakni dengan kerelaan dan ketulusan.

3. Faktor yang Membentuk Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel

Latar belakang keluarga dan pengasuhan yang religius menjadi fondasi utama terbentuknya nilai-nilai moral dalam novel ini. Azzam tumbuh dalam keluarga sederhana yang memprioritaskan nilai-nilai Islam dan kemandirian. Sejak muda ia sudah menanggung beban keluarga, termasuk biaya pendidikan adik-adiknya. Kesabaran, kerja keras, dan kejujuran yang ia tunjukkan saat menghadapi berbagai ujian hidup mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya.

Religiusitasnya juga tampak dalam cara dia memaknai fenomena alam sebagai bentuk kebesaran Tuhan. Ungkapan tasbih spontan yang ia ucapkan saat menyaksikan keindahan alam menunjukkan betapa mendalam kesadarannya akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengisahkan perjuangan hidup seorang pemuda bernama Azzam yang berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai Islam. Azzam merupakan mahasiswa Al Azhar yang hidup sederhana, bekerja keras demi membiayai kuliahnya sekaligus menafkahi keluarganya. Dalam perjalanannya, Azzam menghadapi berbagai ujian, terutama dalam hal cinta dan pernikahan. Kisah cintanya dengan Anna Althafunnisa sempat terhalang status sosial dan takdir, namun akhirnya dipersatukan kembali karena keimanan, kesabaran, dan ketulusan hati. Melalui tokoh Azzam, novel ini menekankan pentingnya pendidikan akhlak yang meliputi hubungan dengan Allah, Rasulullah, orang tua, diri sendiri, dan sesama manusia. Akhlak terhadap Allah tampak dalam sikap syukur, sabar, tawakkal, dan ikhlas. Akhlak terhadap Rasulullah tercermin dalam keteladanan dan kejujuran. Kepada orang tua, Azzam menunjukkan sikap hormat dan lemah lembut, sementara kepada dirinya sendiri ia menjunjung tinggi kerja keras, tanggung jawab, dan cita-cita. Dalam hubungannya dengan orang lain, ia bersikap tolong-menolong, pemaaf, dan menjaga keharmonisan sosial. Semua nilai ini disampaikan secara alami melalui keseharian tokoh utama, menjadikan novel ini sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter, khususnya bagi remaja.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam novel ini terlihat melalui pendidikan keluarga yang sesuai syariat, pembiasaan hidup mandiri, dan keteladanan Azzam dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Nilai-nilai seperti syukur, sabar, disiplin, kerja keras, dan sikap sosial

yang baik tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan tokoh utama. Dampak dari internalisasi tersebut adalah terbentuknya karakter yang religius, kuat, dan berakhlak mulia. Novel ini tidak hanya menyuguhkan kisah inspiratif, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran akhlak yang menyentuh, dengan menekankan pentingnya cinta yang berlandaskan syariat serta membentuk generasi muda yang berjiwa tangguh dan bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Amzah.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*. Bumi Aksara.
- El Shirazy, A. S. (2006). *Fenomena Ayat-ayat cinta*. Penerbit Republika.
- El Shirazy, H. (2008). *Ketika Cinta Bertasbih*. Republika.
- Nurdiyanto, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Rampan, K. L. (1984). *Suara Pancaran Sastra*. Yayasan Arus.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian pendidikan*.
- Sumarjo, Y. (1999). *Konteks sosial novel Indonesia, 1920-1977*. Alumni.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. (2010). *Citra Umbara*. Bandung.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.